

Analisis Keterlambatan Perkembangan dan Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Asry Kusuma Wardani^{1*}, Indah Lestari², Mochamad Widjanarko³

^{1,2,3} Universitas Muria Kudus, Jl. Lingkar Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59327, Indonesia

E-mail: asrykusuma@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4751>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 31 Dec 2025

Revised: 06 Jan 2026

Accepted: 12 Jan 2026

Kata Kunci:

Keterlambatan
Perkembangan,
Kesulitan Belajar,
Pendidikan Inklusif,
Siswa Sekolah Dasar.

Keywords:

*Developmental Delay,
Learning Difficulties,
Inclusive Education,
Elementary School
Students.*



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlambatan perkembangan dan kesulitan belajar pada siswa kelas VI Sekolah Dasar melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang siswa berusia 12 tahun di SD 1 Undaan Tengah yang menunjukkan keterlambatan perkembangan kognitif dan kesulitan belajar akademik. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan guru serta orang tua siswa, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan kognitif disebabkan oleh faktor biologis berupa gangguan neurodevelopmental akibat kekurangan oksigen saat lahir dan paparan obat selama kehamilan. Faktor eksternal seperti pola asuh otoriter dan kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan khusus anak memperburuk kondisi sosial-emosional serta kemampuan regulasi diri. Temuan ini memperkuat teori perkembangan kognitif Piaget dan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan pembelajaran adaptif. Penelitian ini merekomendasikan intervensi psikopedagogis berbasis kolaborasi guru-orang tua serta penerapan pendidikan inklusif berbasis diagnosis dini untuk meningkatkan fungsi akademik dan sosial anak. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanistik dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa sekolah dasar.

This study aims to analyze developmental delay and learning difficulties among sixth-grade elementary school students using a qualitative case study approach. The research subject was a 12-year-old student at SD 1 Undaan Tengah who exhibited significant cognitive developmental delay and academic learning challenges. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews with the student's teacher and parents, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings reveal that the student's cognitive delay was primarily caused by biological factors, including neurodevelopmental complications due to oxygen deprivation at birth and prenatal drug exposure. External factors, such as authoritarian parenting and a lack of understanding of special learning needs, further exacerbated the student's socio-emotional difficulties and self-regulation. These findings reinforce Piaget's cognitive development theory and Vygotsky's social constructivist perspective, emphasizing the importance of social support and adaptive learning. The study recommends a psychopedagogical intervention model based on teacher-parent collaboration and the implementation of inclusive education supported by early diagnostic assessment. The results are expected to contribute to the development of a more humanistic and responsive educational policy addressing diverse learning needs in primary education.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Asry Kusuma Wardani, et al. (2025). Analisis Keterlambatan Perkembangan dan Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4751>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting bagi pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Dalam konteks global, isu mengenai keterlambatan perkembangan dan kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar menjadi perhatian utama UNESCO dan UNICEF yang melaporkan bahwa lebih dari 240 juta anak di dunia mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan kemampuan literasi dasar pada usia sekolah (UNESCO, 2023). Kondisi ini menunjukkan urgensi penguatan sistem pendidikan yang mampu mendeteksi dan menangani permasalahan belajar sejak dini agar tidak berdampak pada performa akademik jangka panjang. Johnson (2017) menjelaskan bahwa kesulitan belajar tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan sosial anak yang berisiko mengalami rendah diri serta gangguan perilaku.

Peningkatan prevalensi gangguan perkembangan dan kesulitan belajar menunjukkan adanya pola global yang memerlukan intervensi komprehensif. Menurut Taboada Ares et al. (2020), sekitar 10–15% anak usia sekolah dasar menunjukkan tanda-tanda keterlambatan perkembangan neurokognitif yang berhubungan dengan gangguan belajar spesifik. Situasi ini menjadi tantangan serius bagi sistem pendidikan, terutama di negara berkembang yang menghadapi keterbatasan dalam deteksi dini dan penanganan multidisipliner. Hasil penelitian Maulidina et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi dini berbasis keluarga dan perilaku efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus menurunkan risiko kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar. Temuan ini memperkuat pentingnya penerapan pendekatan pencegahan yang komprehensif dan kolaboratif antara guru, orang tua, serta lingkungan belajar dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif dan sosial anak..

Keterlambatan perkembangan pada anak sering kali tidak terdeteksi secara optimal karena gejalanya bersifat kompleks dan bervariasi. Firat & Bildiren (2024) menemukan bahwa anak dengan gangguan belajar umumnya menunjukkan karakteristik perkembangan yang tertunda pada aspek bahasa, motorik halus, dan sosial-emosional. Keterlambatan ini kemudian memengaruhi kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dalam konteks pendidikan dasar, permasalahan ini menjadi lebih kompleks karena guru sering kali tidak memiliki instrumen diagnosis yang tepat untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan belajar siswa. Fauzan (2025) menegaskan perlunya pengembangan alat diagnostik yang mampu mengukur jenis kesulitan belajar secara lebih spesifik, terutama di bidang matematika.

Grand theory yang relevan dalam kajian ini adalah teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget dan diperkuat oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Lyon (2022) menyatakan bahwa kesulitan belajar berakar dari perbedaan individu dalam perkembangan proses kognitif seperti memori kerja, persepsi visual, dan pemrosesan bahasa. Pandangan ini diperluas oleh Zidan (2023) yang menjelaskan bahwa pendekatan behavioristik, kognitif, dan konstruktivis dapat digunakan secara terpadu untuk memahami dinamika kesulitan belajar anak. Dalam konteks ini, keterlambatan perkembangan bukan sekadar masalah akademik, tetapi juga refleksi dari hambatan dalam perkembangan neuropsikologis yang memerlukan pendekatan intervensi lintas disiplin.

Meskipun teori-teori tersebut telah memberikan landasan konseptual yang kuat, masih terdapat perdebatan mengenai efektivitas penerapannya dalam konteks pendidikan dasar. Beberapa penelitian berpendapat bahwa faktor lingkungan seperti pola asuh, kondisi sosial-ekonomi, dan kualitas pengajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya kesulitan belajar (Bender & Smith, 1990). Sebaliknya, (Johnson, 2017) menekankan peran faktor biologis dan neurokognitif yang mendasari masalah belajar. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa studi tentang keterlambatan perkembangan perlu menggunakan pendekatan integratif yang mempertimbangkan baik faktor internal maupun eksternal anak.

Dalam konteks Indonesia, isu keterlambatan perkembangan dan kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar menunjukkan tren yang memprihatinkan. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2023) mencatat bahwa sekitar 12% siswa kelas VI mengalami kesulitan membaca dan berhitung di bawah standar minimal kompetensi nasional. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik, serta minimnya pelatihan dalam bidang psikopedagogi. Vasilyeva et al. (2018) mengungkap bahwa dukungan psikologis dan pedagogis yang

terindividualisasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan keterlambatan perkembangan hingga 25%, menegaskan pentingnya personalisasi pembelajaran di sekolah dasar.

Research gap yang muncul dari berbagai penelitian terdahulu adalah kurangnya studi yang mengintegrasikan analisis keterlambatan perkembangan dengan kesulitan belajar dalam konteks pendidikan dasar secara komprehensif. Sebagian besar penelitian hanya fokus pada salah satu aspek, misalnya pada diagnosis kesulitan belajar matematika (Fauzan, 2025) atau kajian neuropsikologis semata (Taboada Ares et al., 2020). Padahal, hubungan antara keterlambatan perkembangan dan kesulitan belajar memiliki implikasi langsung terhadap strategi pembelajaran adaptif di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis hubungan keduanya secara simultan pada siswa kelas VI sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh fakta bahwa sebagian besar sekolah dasar belum memiliki sistem deteksi dini berbasis data empiris. Mardiyanti et al., (2020) menegaskan bahwa identifikasi dini terhadap anak dengan keterlambatan perkembangan menjadi komponen penting dalam mendukung intervensi yang tepat waktu dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perawat di Indonesia masih berfokus pada penanganan kuratif dan pemantauan status gizi anak, sementara aspek pemantauan perkembangan anak belum menjadi prioritas utama layanan kesehatan masyarakat. Padahal, pengawasan perkembangan yang sistematis dan keterlibatan orang tua dalam proses identifikasi dini sangat berperan dalam mencegah terjadinya gangguan belajar dan hambatan perkembangan yang lebih serius.

Metodologi yang sering digunakan dalam penelitian tentang kesulitan belajar meliputi pendekatan kuantitatif deskriptif, studi longitudinal, serta eksperimen pendidikan dengan model intervensi (Bender & Smith, 1990). Pendekatan kualitatif juga sering dipakai untuk menggali persepsi guru dan orang tua terhadap anak dengan keterlambatan perkembangan (Firat & Bildiren, 2024). Namun, masih sedikit penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik untuk menggambarkan fenomena secara empiris sekaligus menganalisis implikasi teoretisnya.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis keterlambatan perkembangan dan kesulitan belajar pada siswa kelas VI sekolah dasar secara mendalam melalui pendekatan multidisipliner. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori perkembangan kognitif dalam konteks pendidikan dasar. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pedoman bagi guru dan konselor sekolah dalam melakukan deteksi dini dan intervensi pembelajaran adaptif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang berorientasi pada kebutuhan individual siswa.

Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai dinamika kesulitan belajar dalam kaitannya dengan keterlambatan perkembangan, serta menegaskan pentingnya pendekatan ilmiah dalam menangani masalah belajar di tingkat sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan teori perkembangan kognitif dan praktik pedagogis, penelitian ini berpotensi memperkaya literatur akademik serta memperkuat implementasi kebijakan pendidikan berbasis bukti di Indonesia.

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis fenomena keterlambatan perkembangan dan kesulitan belajar pada siswa kelas VI Sekolah Dasar. Desain studi kasus dipilih karena mampu menggali makna secara mendalam terhadap permasalahan pendidikan yang kompleks dan kontekstual (Creswell et al., 2006). Lokasi penelitian ditetapkan di SD 1 Undaan Tengah, dengan pelaksanaan penelitian berlangsung selama November hingga Desember 2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang teridentifikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, dengan partisipan pendukung berupa guru kelas serta orang tua siswa. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek yang dianggap paling mengetahui fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman, persepsi, dan konteks sosial yang memengaruhi kesulitan belajar siswa secara naturalistik (Gunawan, 2022).

Prosedur penelitian dimulai dengan observasi partisipatif untuk mengamati perilaku akademik dan sosial siswa di lingkungan sekolah, meliputi interaksi dengan guru, teman sebaya, serta respon

terhadap kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan secara sistematis dengan pencatatan lapangan untuk mengidentifikasi gejala keterlambatan perkembangan dan pola kesulitan belajar. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap guru kelas dan orang tua siswa untuk memperoleh data tentang faktor-faktor penyebab, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta dukungan yang diberikan di rumah. Teknik triangulasi sumber diterapkan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan secara manual menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara ditranskripsi, dikodekan, lalu dikategorikan berdasarkan tema-tema konseptual yang berkaitan dengan keterlambatan perkembangan dan kesulitan belajar. Validitas hasil penelitian dijaga melalui member checking, triangulasi, dan audit trail untuk memastikan keterandalan interpretasi (Sugiyono, 2013). Hasil analisis diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai interaksi antara faktor perkembangan kognitif dan kesulitan belajar, serta implikasinya terhadap pembelajaran adaptif di sekolah dasar.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun untuk mendukung proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai keterlambatan perkembangan dan kesulitan belajar siswa kelas VI di SD 1 Undaan Tengah. Menurut (Sugiyono, 2013), instrumen kualitatif berfungsi sebagai panduan fleksibel yang membantu peneliti menggali data mendalam tanpa membatasi respons partisipan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan fenomena secara naturalistik berdasarkan konteks sosial yang autentik (Moleong, 2021).

Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru kelas dan orang tua siswa. Tujuan utamanya adalah menggali faktor penyebab keterlambatan perkembangan dan strategi pembelajaran atau pendampingan yang dilakukan di rumah maupun sekolah. Pertanyaan bersifat terbuka agar partisipan dapat memberikan jawaban yang kaya dan reflektif (Creswell et al., 2006). Panduan wawancara yang digunakan meliputi:

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengenali tanda-tanda keterlambatan perkembangan pada anak?
2. Faktor apa saja yang menurut Bapak/Ibu paling berpengaruh terhadap munculnya kesulitan belajar siswa?
3. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas untuk membantu siswa dengan keterlambatan perkembangan?
4. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan orang tua di rumah untuk mendampingi anak belajar?
5. Hambatan apa yang sering muncul dalam proses belajar siswa dengan kondisi tersebut?
6. Apakah sekolah memiliki kebijakan atau program khusus untuk mendukung siswa dengan kebutuhan belajar berbeda?
7. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengatasi permasalahan belajar anak?
8. Upaya apa yang paling efektif sejauh ini dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan belajarnya?

Lembar Observasi

Observasi dilakukan di ruang kelas dan lingkungan sekolah untuk mencatat perilaku akademik dan sosial siswa secara sistematis. Model observasi yang digunakan mengikuti pendekatan observasi partisipatif (Gunawan, 2022). Peneliti berperan sebagai pengamat yang ikut berinteraksi secara terbatas untuk memahami konteks pembelajaran. Fokus observasi mencakup dua aspek utama:

1. Perilaku belajar siswa: tingkat perhatian, partisipasi aktif, kemampuan memahami instruksi, dan respon terhadap tugas belajar.
2. Interaksi sosial: hubungan siswa dengan teman sebaya, keterlibatan dalam kerja kelompok, serta komunikasi dengan guru.

Setiap indikator perilaku dicatat menggunakan skala kualitatif deskriptif (misalnya: tinggi, sedang, rendah) dengan disertai catatan lapangan naratif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking kepada guru setelah sesi observasi selesai (Sugiyono, 2013). Pendekatan

ini memastikan interpretasi yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis (Moleong, 2021).

Tabel Operasionalisasi Data Penelitian

Tabel operasionalisasi ini berfungsi untuk memperjelas hubungan antara fokus penelitian, indikator, sumber data, dan teknik analisis dalam penelitian kualitatif studi kasus berjudul “Analisis Keterlambatan Perkembangan dan Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”. Penyusunan tabel ini mengikuti panduan metodologis dari (Sugiyono, 2013) dan (Creswell et al., 2006) agar memiliki kejelasan konseptual dan kesesuaian dengan pendekatan naturalistik.

Tabel 1. Tabel Operasional Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
Keterlambatan perkembangan kognitif siswa kelas VI	- Kemampuan memahami instruksi guru - Daya ingat terhadap materi pembelajaran - Kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah - Respons terhadap stimulus akademik	Guru kelas, siswa, catatan akademik	Observasi partisipatif, wawancara guru, dokumentasi hasil belajar	Reduksi data, kategorisasi, dan analisis tematik (Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, 2015)
Kesulitan belajar akademik	- Hambatan dalam membaca, menulis, atau berhitung - Ketidaksesuaian antara kemampuan dan hasil belajar - Kesulitan memahami konsep dasar pelajaran	Guru kelas, siswa, orang tua	Wawancara mendalam, observasi di kelas	Penyajian data naratif dan triangulasi antar sumber (Sugiyono, 2013)
Faktor penyebab kesulitan belajar dan keterlambatan perkembangan	- Faktor internal (motivasi, perhatian, kemampuan kognitif) - Faktor eksternal (lingkungan keluarga, metode pengajaran, sosial ekonomi)	Guru, orang tua, siswa	Wawancara mendalam, catatan observasi	Koding terbuka dan analisis tematik (Moleong, 2021)
Strategi pembelajaran adaptif	- Penyesuaian metode pembelajaran oleh guru - Dukungan belajar dari orang tua di rumah - Kolaborasi guru-orang tua dalam memantau kemajuan anak	Guru, orang tua	Wawancara mendalam, observasi kegiatan belajar	Analisis deskriptif kualitatif (Creswell et al., 2006)
Interaksi sosial siswa di kelas	- Partisipasi siswa dalam kerja kelompok	Guru, siswa	Observasi langsung di kelas	Reduksi data dan interpretasi

- Interaksi dengan teman sebaya dan guru - Sikap sosial terhadap kegiatan belajar	kontekstual (Gunawan, 2022)
---	--------------------------------

Analisis data dilakukan secara manual dan interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, 2015). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (guru, siswa, orang tua), member checking, dan audit trail untuk menjaga kredibilitas temuan (Sugiyono, 2013). Hasil analisis diharapkan menggambarkan hubungan kompleks antara keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, dan strategi pembelajaran adaptif secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fase Deskriptif: Karakteristik dan Pola Perkembangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek penelitian, seorang siswa berusia 12 tahun di kelas VI SD 1 Undaan Tengah, mengalami keterlambatan perkembangan kognitif yang signifikan. Secara perilaku, tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran tergolong rendah, dengan kemampuan memahami instruksi yang terbatas serta respon minimal terhadap tugas akademik. Meskipun demikian, ditemukan motivasi intrinsik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Pola komunikasi dua arah masih menyerupai anak usia 7–8 tahun, yang menandakan adanya kesenjangan antara usia kronologis dan usia mental. Hasil ini sejalan dengan temuan (Firat & Bildiren, 2024) yang menjelaskan bahwa anak dengan keterlambatan perkembangan cenderung menunjukkan ketidaksesuaian antara kemampuan sosial dan kognitif. Kondisi tersebut berdampak langsung pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung secara mandiri. Menurut Johnson (2017), hambatan perkembangan kognitif yang terjadi pada masa sekolah dasar dapat memengaruhi keberhasilan akademik jangka panjang dan keseimbangan emosi anak di lingkungan sosialnya.

Dari hasil wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, ditemukan bahwa subjek belum memiliki tanggung jawab belajar mandiri. Ia sering kali membutuhkan bantuan intensif untuk menyelesaikan tugas sederhana. Guru melaporkan bahwa anak tersebut kerap menunjukkan perilaku impulsif di kelas, seperti mengganggu teman sebaya atau menolak instruksi. Fenomena ini mengindikasikan adanya disfungsi regulasi emosi dan kontrol perilaku sebagaimana dijelaskan oleh Yu, Buka, dan McCormick (2023), bahwa anak dengan kesulitan belajar sering kali menunjukkan perilaku maladaptif yang berkaitan dengan frustrasi akademik dan kurangnya dukungan sosial-emosional. Secara sosial, anak juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya karena keterbatasan komunikasi dan kontrol diri.

Fase Analitik: Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, ditemukan bahwa faktor internal utama yang memengaruhi kondisi anak adalah komplikasi perinatal. Anak lahir dengan kekurangan oksigen dan terpapar efek obat selama kehamilan, yang menurut Taboada Ares et al. (2020) merupakan penyebab potensial gangguan neurodevelopmental yang berdampak pada area memori, bahasa, dan fungsi eksekutif otak. Selain itu, keterlambatan perkembangan kognitif sering kali muncul akibat disfungsi neurologis awal (Lyon, 2022). Hal ini menjelaskan rendahnya kemampuan akademik dan komunikasi yang ditunjukkan oleh anak dalam penelitian ini.

Sementara itu, faktor eksternal yang memperburuk kondisi adalah pola asuh yang tidak adaptif. Ayah dari subjek menunjukkan kecenderungan menghukum anak secara verbal ketika hasil belajar tidak sesuai harapan. Pola asuh keras tanpa pemahaman terhadap kebutuhan khusus anak dapat memperburuk kondisi sosial-emosional (Bender & Smith, 1990). Penelitian (Johnson, 2017) menegaskan bahwa kurangnya dukungan emosional keluarga dapat menurunkan rasa aman anak, memperbesar risiko perilaku agresif, dan menghambat perkembangan sosial. (Vasilyeva et al., 2018) menambahkan bahwa dukungan psikopedagogis yang terindividualisasi menjadi kunci penting dalam membantu anak dengan keterlambatan perkembangan mencapai stabilitas emosional dan kemandirian belajar.

Analisis tematik terhadap hasil wawancara menunjukkan adanya tiga tema utama: (1) disfungsi kognitif dasar, ditandai dengan keterbatasan memori kerja dan pemrosesan bahasa; (2) defisit sosial-emosional, mencakup kesulitan regulasi emosi dan empati terhadap teman sebaya; serta (3) pola asuh tidak suportif, yang berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri dan motivasi belajar. Hasil ini selaras dengan temuan Zidan (2023) yang menyoroti hubungan erat antara teori kognitif Piaget dan manifestasi perilaku anak dalam konteks pembelajaran dasar.

Fase Interpretatif: Sintesis dan Implikasi Teoretis

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan perkembangan dan kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VI di SD 1 Undaan Tengah merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor biologis dan lingkungan sosial. Secara kognitif, disfungsi neurologis bawaan menurunkan kapasitas anak dalam mengolah informasi dan memahami instruksi pembelajaran. Secara sosial, pola asuh yang keras tanpa dukungan afektif memperburuk kemampuan regulasi diri dan interaksi sosial anak. Temuan ini memperkuat teori perkembangan kognitif Piaget, di mana tahap operasional konkret seharusnya telah tercapai pada usia 12 tahun, namun dalam kasus ini proses tersebut tertunda secara signifikan (Lyon, 2022).

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan integratif antara teori kognitif dan teori konstruktivis sosial Vygotsky yang menempatkan dukungan sosial sebagai mediator utama dalam perkembangan belajar anak (Fauzan, 2025). Intervensi berbasis kolaborasi guru-orang tua yang berfokus pada penguatan regulasi emosi dan dukungan belajar adaptif direkomendasikan untuk mendorong peningkatan fungsi akademik dan sosial anak. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan guru dalam melakukan asesmen terhadap kebutuhan khusus siswa, serta urgensi pengembangan program sekolah inklusif berbasis data observasi dan intervensi dini. Sejalan dengan hasil penelitian (Hamsyah, 2021), pelatihan sistematis mengenai identifikasi dan intervensi dini terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali hambatan belajar anak serta mempercepat pemberian dukungan pendidikan yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teori belajar anak, tetapi juga implikasi kebijakan pendidikan yang humanis dan berbasis kebutuhan nyata siswa di sekolah dasar.

Tabel 2. Ringkasan Tema Hasil Penelitian

Tema Utama	Subtema	Deskripsi Empiris	Sumber Pendukung
Disfungsi Kognitif	Daya ingat lemah, kesulitan memahami instruksi	Anak sulit merespons tugas akademik dan memahami pelajaran	Firat & Bildiren (2024), Lyon (2022)
Defisit Sosial-Emosional	Impulsif, sering mengganggu teman	Anak menunjukkan perilaku agresif saat frustrasi belajar	Yu et al. (2006), Johnson (2017)
Pola Asuh Tidak Suportif	Hukuman verbal, kurang empati	Ayah tidak memahami kebutuhan khusus anak	Bender & Smith (2021), Vasilyeva & Druzhinina (2020)
Potensi Partisipatif	Keinginan belajar tinggi	Anak tetap ingin terlibat dalam pembelajaran	Fauzan (2025), Zidan (2023)

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlambatan perkembangan dan kesulitan belajar pada siswa kelas VI SD 1 Undaan Tengah tidak hanya disebabkan oleh faktor kognitif semata, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, sosial, dan emosional. Menurut Ares, Souto, dan Gómez (2020), gangguan neurodevelopmental yang dialami anak sejak lahir dapat menimbulkan keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan linguistik. Kondisi kekurangan oksigen saat lahir sebagaimana dialami subjek penelitian ini menghambat perkembangan area otak yang berperan penting dalam kemampuan berpikir logis dan memori kerja. Faktor ini menjadi dasar munculnya kesulitan akademik yang kemudian diperparah oleh minimnya dukungan psikologis dalam lingkungan sosial anak.

Dalam konteks teori perkembangan kognitif, hasil penelitian ini menegaskan relevansi pandangan Piaget yang menyebutkan bahwa pada usia 11–12 tahun anak seharusnya telah memasuki tahap operasional formal, yakni mampu berpikir abstrak dan logis (Lyon, 2022). Namun, subjek penelitian masih menunjukkan karakteristik tahap pra-operasional, seperti ketergantungan tinggi terhadap instruksi dan kesulitan menggeneralisasi konsep. Kesenjangan ini memperlihatkan adanya keterlambatan kognitif

yang nyata. Menurut Zidan (2023), kegagalan mencapai tahapan perkembangan kognitif sesuai usia kronologis merupakan indikator disfungsi neuropsikologis yang sering kali diabaikan dalam konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, penanganan anak seperti ini tidak cukup hanya dengan strategi akademik, tetapi harus melalui pendekatan terapeutik yang mempertimbangkan kondisi biologis dasar.

Temuan lain menunjukkan bahwa faktor sosial memainkan peran signifikan dalam memperkuat atau memperburuk kesulitan belajar anak. Ketidaktepatan pola asuh, khususnya dari pihak ayah yang lebih menekankan hukuman daripada dukungan afektif, berdampak pada perkembangan emosi dan perilaku anak. Menurut Bender dan Smith (2021), pola asuh otoriter tanpa pemahaman terhadap kebutuhan khusus dapat memicu perilaku agresif, rendahnya regulasi emosi, dan keterasingan sosial di lingkungan sekolah. Hasil wawancara mendalam dalam penelitian ini memperlihatkan pola serupa, di mana anak sering kali bereaksi secara impulsif saat frustrasi menghadapi tugas akademik. Johnson (2024) menegaskan bahwa perilaku maladaptif ini sering muncul sebagai mekanisme pertahanan diri akibat tekanan emosional yang tidak tertangani dengan baik.

Selain itu, temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi ruang intervensi yang efektif. Guru memegang peran penting dalam mengidentifikasi kesulitan belajar serta membangun interaksi empatik dengan siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan. Menurut Vasilyeva dan Druzhinina (2020), intervensi pedagogis yang bersifat individual dan konsisten dapat memperbaiki fungsi kognitif serta meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran adaptif berbasis *differentiated instruction* sebagaimana dikemukakan oleh Fauzan (2025) dapat diterapkan untuk mengakomodasi kebutuhan individual anak. Strategi ini memungkinkan guru menyesuaikan metode, materi, dan penilaian berdasarkan tingkat perkembangan kognitif setiap siswa.

Jika ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, hasil penelitian ini mempertegas pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu area di mana anak dapat belajar dengan bantuan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dukungan sosial yang diberikan guru dan orang tua berfungsi sebagai *scaffolding* untuk membantu anak mencapai potensi belajar optimal (Firat & Bildiren, 2024). Dalam kasus subjek penelitian, peran orang tua dan guru yang tidak sinkron menyebabkan lemahnya struktur dukungan sosial sehingga anak tidak mampu mencapai perkembangan optimalnya. Penelitian Yu, Buka, dan McCormick (2023) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan keluarga memiliki korelasi positif terhadap kemampuan adaptasi sosial dan akademik anak dengan kebutuhan khusus.

Dari sisi kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini menyoroti perlunya penguatan pendidikan inklusif berbasis diagnosis dini. Berdasarkan pandangan Haring dan Ridgway (2020), identifikasi dini terhadap anak dengan keterlambatan perkembangan adalah langkah strategis untuk mencegah ketertinggalan akademik dan masalah sosial di jenjang berikutnya. Implementasi kebijakan tersebut harus diikuti dengan peningkatan kapasitas guru dalam mengenali tanda-tanda kesulitan belajar serta memberikan dukungan yang sesuai. Model *teacher-parent partnership* juga perlu diperkuat agar intervensi terhadap anak tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah (Johnson, 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, hasilnya memperluas pemahaman terhadap teori perkembangan kognitif dan sosial dengan menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi biologis dan pola interaksi sosial dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara dukungan akademik, emosional, dan sosial dalam pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus. Intervensi multidisipliner yang melibatkan guru, konselor sekolah, dan psikolog anak menjadi urgensi utama agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara menyeluruh (Ares et al., 2020; Vasilyeva & Druzhinina, 2020).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang masih tunggal sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke populasi lebih luas. Namun, kekuatan penelitian ini terletak pada kedalaman analisis dan validitas triangulasi sumber data. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dan menggunakan pendekatan *mixed-methods* agar dapat mengeksplorasi hubungan antara faktor kognitif, sosial, dan emosional secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini menjadi dasar penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih adaptif terhadap keragaman kebutuhan belajar siswa di sekolah dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlambatan perkembangan dan kesulitan belajar pada siswa kelas VI SD 1 Undaan Tengah merupakan fenomena multidimensi yang melibatkan faktor biologis, kognitif, sosial, dan emosional secara bersamaan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan kognitif anak berakar dari gangguan neurologis sejak lahir akibat kekurangan oksigen dan paparan obat selama kehamilan. Kondisi ini berdampak pada lemahnya fungsi memori kerja, kesulitan memahami instruksi, serta rendahnya kemampuan regulasi diri dan komunikasi sosial. Faktor eksternal seperti pola asuh otoriter tanpa pemahaman terhadap kebutuhan khusus turut memperburuk keadaan, memunculkan perilaku agresif, dan menghambat pembentukan hubungan sosial yang sehat.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Piaget tentang keterlambatan transisi menuju tahap operasional formal, serta menegaskan relevansi teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam konteks pendidikan inklusif. Dukungan sosial yang diberikan melalui interaksi guru, orang tua, dan lingkungan belajar terbukti berperan sebagai *scaffolding* penting bagi perkembangan kognitif dan emosional anak. Penelitian ini juga menegaskan urgensi intervensi psikopedagogis terarah, sebagaimana diungkapkan oleh Vasilyeva dan Druzhinina (2020), yang dapat memperbaiki fungsi akademik dan sosial anak dengan kebutuhan khusus melalui pembelajaran adaptif dan pendampingan personal.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi penting bagi pihak sekolah, guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan:

1. Bagi guru dan sekolah dasar, perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan tentang asesmen kebutuhan belajar khusus serta penerapan model pembelajaran diferensiatif (*differentiated instruction*) untuk mengakomodasi variasi kemampuan siswa di kelas (Fauzan, 2025). Implementasi sistem deteksi dini berbasis observasi dan kolaborasi lintas profesi (guru, konselor, psikolog) dapat mempercepat penanganan kasus serupa.
2. Bagi orang tua, disarankan untuk mengembangkan pola asuh suportif yang berfokus pada komunikasi empatik, penguatan kepercayaan diri anak, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar di rumah. Dukungan emosional dari keluarga memiliki dampak signifikan dalam mengurangi stres akademik dan meningkatkan regulasi emosi anak (Bender & Smith, 1990).
3. Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan pendidikan, penting untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif berbasis diagnosis dini, termasuk dengan penyediaan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi psikopedagogis serta fasilitas asesmen perkembangan anak yang memadai. Integrasi data hasil asesmen sekolah dasar ke dalam kebijakan pendidikan nasional akan mendukung perencanaan intervensi yang lebih akurat dan berkeadilan, sebagaimana ditekankan oleh (Fauzan, 2025) bahwa pengembangan instrumen diagnostik kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan intervensi pendidikan yang lebih tepat sasaran.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan paradigma pendidikan humanistik dan inklusif yang menempatkan setiap anak sebagai individu unik dengan potensi belajar yang berbeda. Pendekatan berbasis empati, dukungan sosial, dan intervensi ilmiah menjadi kunci dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif serta kualitas pembelajaran anak di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, serta Universitas Muria Kudus, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Kepala Sekolah SD 1 Undaan Tengah, para guru kelas VI, serta orang tua siswa yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan informasi berharga selama kegiatan observasi dan wawancara. Tanpa partisipasi dan kerja sama mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing akademik, Ibu Indah Lestari dan Bapak Mochamad Widjanarko, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Bender, W. N., & Smith, J. K. (1990). Classroom behavior of children and adolescents with learning disabilities: a meta-analysis. *Journal of Learning Disabilities*, 23(5), 298–305. <https://doi.org/10.1177/002221949002300509>
- Creswell, J. W., Cuevas, S., Greene, K., Santoyo, D., & Robinson, J. (2006). *Qualitative inquiry and research design; Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071802796>
- Fauzan, F. (2025). Development of a Diagnostic Test for Mathematics Learning Difficulties in Elementary School. *The Journal of Academic Science*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12847329>
- Firat, T., & Bildiren, A. (2024). Developmental characteristics of children with learning disabilities aged 0–6 based on parental observations. *Current Psychology*, 43(4), 2909–2921. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04526-z>
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara. https://books.google.com/books/about/Metode_Penelitian_Kualitatif.html?id=AqSAEAAAQBAJ
- Hamsyah, E. F. (2021). *Early Identification and Intervention Training for Children with Learning Difficulties in Elementary School Environment*. 61–72. <https://orcid.org/0000-0002-9502-427X>
- Johnson, B. (2017). Learning Disabilities in Children: Epidemiology, Risk Factors and Importance of Early Intervention. *BMH Med. J*, 4(1), 31–37. <https://bmhmedicaljournal.org/articles/learning-disabilities-risk-factors>
- Lyon, G. R. (2022). *Learning disabilities: Theoretical and practical perspectives*. JSTOR Archive. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/40365325>
- Mardiyanti, Cuthbertson, L., & Jewell, P. (2020). What roles do Indonesian nurses play in the early identification and intervention of children with developmental disabilities? A qualitative study. *Belitung Nursing Journal*, 6(2), 35–40. <https://doi.org/10.33546/BNJ.1039>
- Maulidina, C. A., Taboer, M. A., Jaya, I., Lianty, L., Amani, D. A., & Kairunisa, S. (2024). Family-Sourced Early Intervention Programs to Optimize Communication Development of Children with Multiple Disabilities. *Jassi Anakku*, 24(1), 17–27. <https://doi.org/10.17509/jassi.v24i1.71216>
- Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, J. (2015). *Qualitative Data A Methods Sourcebook*. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-4363-1>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1287640>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=97821>
- Taboada Ares, E. M., Iglesias, P. M., López, S., & Rivas, R. M. (2020). Neurodevelopmental difficulties as a comprehensive construct of learning disabilities in children with developmental delay: A systematic re-view. *Anales de Psicología*, 36(2), 271–282. <https://doi.org/10.6018/analesps.347741>
- Vasilyeva, V. S., Druzhinina, L. A., Lapshina, L. M., Osipova, L. B., & Reznikova, E. V. (2018). Individualization of psychological and pedagogical support of primary school students with developmental delay in the process of the federal state educational standard mastering. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 10(10), 2517–2523. <https://www.proquest.com/openview/67ac981f349d>
- Yu, J. W., Buka, S. L., McCormick, M. C., Fitzmaurice, G. M., & Indurkha, A. (2006). Behavioral problems and the effects of early intervention on eight-year-old children with learning disabilities. *Maternal and Child Health Journal*, 10(4), 329–338. <https://doi.org/10.1007/s10995-005-0066-7>
- Zidan, M. (2023). Learning Difficulties Theories And Solutions. In *Neoma Journal Of Humanities And Literature (NJHL)* (Vol. 1, Issue June). ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/373982401_Learning_Difficulties_Theories_and_Solutions